

**NILAI-NILAI SOSIAL ISLAM DALAM TRADISI SEDEKAH BUMI
DI DESA SURUSUNDA KECAMATAN KARANGPUCUNG
KABUPATEN CILACAP**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I)

Oleh:
MUTMAINAH
NIM. 1123102011

**PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : MUTMAINAH

NIM : 1123102011

Jenjang : S-1

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang ditunjuk sumbernya.

Purwokerto, 6 Juli 2015
Saya yang menyatakan,



Mutmainah
NIM. 1123102011



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**NILAI-NILAI SOSIAL ISLAM DALAM TRADISI SEDEKAH BUMI
DI DESA SURUSUNDA KECAMATAN KARANGPUCUNG
KABUPATEN CILACAP**

yang disusun oleh Saudari: **Mutmainah**, NIM. **1123102011** Prodi **Komunikasi dan Penyiaran Islam** Jurusan **Penyiaran Islam** Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **10 Juli 2015** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,

Agus Sriyanto, M.Si

NIP 19750907 199903 1 002

Sekretaris Sidang/Penguji II,

Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Si.

NIP 19791115 200801 1 018

Penguji Utama,

Dr. Sulkhan Chakim, S.Ag., MM.

NIP/19680508 200003 1 002

IAIN PURWOKERTO

Mengetahui,

Dekan,

Drs. Zaenal Abidin, M.Pd.
NIP 19560507 198203 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari Mutmainah, NIM. 1123102011 yang berjudul :

**NILAI-NILAI SOSIAL ISLAM DALAM TRADISI SEDEKAH BUMI
DI DESA SURUSUNDA KECAMATAN KARANGPUCUNG
KABUPATEN CILACAP**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Rektor IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam (S. Sos. I).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 6 Juli 2015
Pembimbing,



Agus Sriyanto, M.Si
NIP. 19750907 199903 1 002

MOTTO

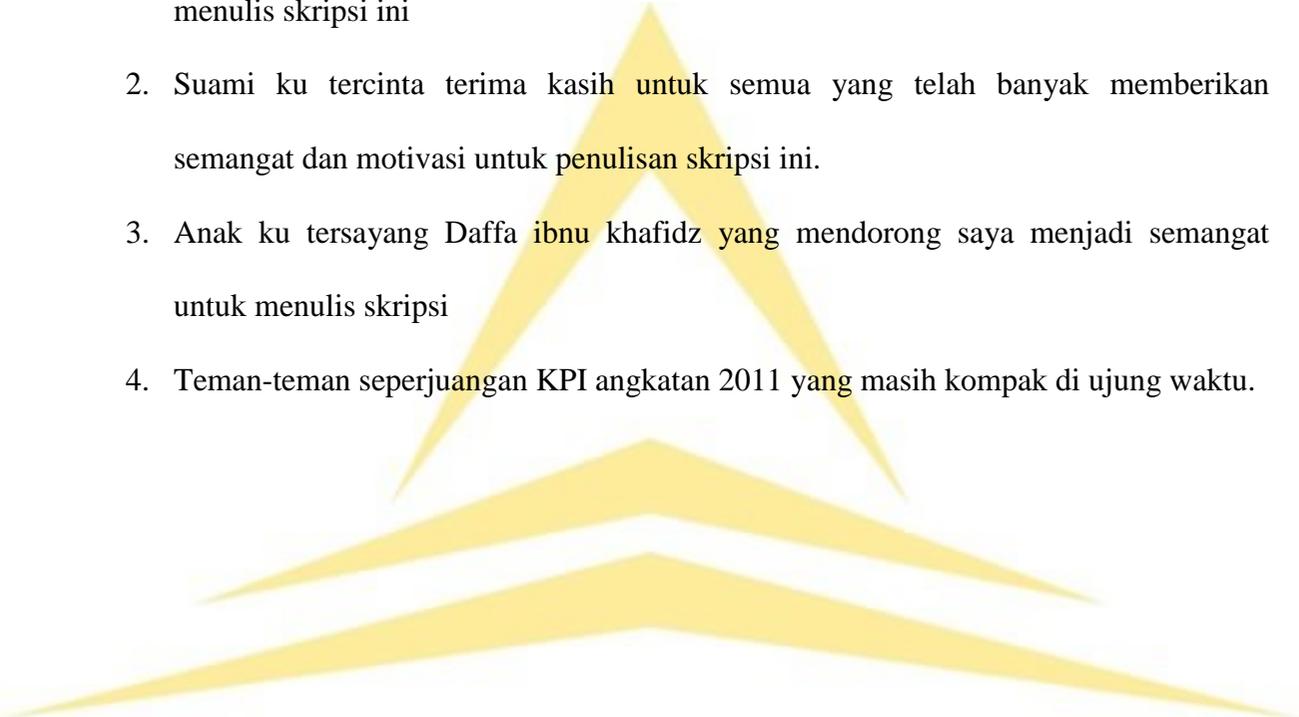
Sampaikanlah walau satu ayat



PERSEMBAHAN

Puju syukur *Alhamdulillah* *robil 'alamin*.....Allah SWT telah memperkenankan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Dengan kerendahan hati karya say persembahkan kepada:

1. Bapak Ruslani dan Ibu Rosidah yang telah memberikan motivasi dan dorongan untuk menulis skripsi ini
2. Suami ku tercinta terima kasih untuk semua yang telah banyak memberikan semangat dan motivasi untuk penulisan skripsi ini.
3. Anak ku tersayang Daffa ibnu khafidz yang mendorong saya menjadi semangat untuk menulis skripsi
4. Teman-teman seperjuangan KPI angkatan 2011 yang masih kompak di ujung waktu.



IAIN PURWOKERTO

**NILAI-NILAI SOSIAL ISLAM DALAM TRADISI SEDEKAH BUMI
DI DESA SURUSUNDA KECAMATAN KARANGPUCUNG
KABUPATEN CILACAP**

MUTMAINAH

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “NILAI-NILAI SOSIAL ISLAM DALAM TRADISI SEDEKAH BUMI; yang bertujuan menjelaskan tradisi Sedekah bumi dan didalamnya menjelaskan makna dan simbol –simbol yang digunakan dalam tradisi sedekah bumi, kemudian menjelaskan nilai sosial islam apa yang ada dalam tradisi sedekah bumi dan faktor perubahan pada kegiatan tradisi sedekah bumi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara utuh, dengan cara deskripsi yang berupa kata-kata dan bahasa pada suatu konteks. Tradisi sedekah bumi merupakan tradisi atau adat-istiadat yang memiliki tujuan yaitu sebagai wujud rasa syukur dan permohonan pada roh leluhur untuk memberikan keselamatan bagi para keturunannya yang masih hidup. Untuk tujuan lain yaitu menjalin hubungan harmonis dan dapat mengakrabkan antara manusia satu dengan manusia yang lainnya, yang di wujudkan dengan nilai islam salah satunya adalah dakwah islam atau nasehat islam. Dalam suatu dakwah islam yang masuk pada paraktek tardisi ini tentunya bukan hal yang mudah dan berlangsung dari jaman dahulu, tentu saja tidak adapun di dalamnya mengalami suatu bentuk faktor perubahan-perubahan, yang mengakibatkan tradisi sedekah bumi menjadi suatu tradisi yang bernuasa islami.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Nilai sosial islam dalam tardisi sedekah bumi di desa susrusunda. Pada dasarnya merupakan islamisasi dari kepercayaan animisme dan dinamisme zaman dahulu. Tradisi sedekah bumi menjadi sebuah adat /istiadat di desa surusunda tersebut hingga saat ini.

Kata kunci: *Budaya, Tradisi, Makna dan Simbol, Nilai Sosial Islam*

IAIN PURWOKERTO

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang di pakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/ 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ĥ	Ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	de
ذ	Žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	Đ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	Ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	fa'	F	ef

ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Waw	W	w
ه	ha’	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	ya’	Y	ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta’addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>‘iddah</i>

C. Ta’ Marbūṭah

Ta’ Marbūṭah di akhir kaba bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah ersepap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā’</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila ta’ Marbūṭah hidup atau dengan harakat, fathah dan kasrah atau d’ammah ditulis dengan t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

ا	fathah	ditulis	a
إ	kasrah	ditulis	i
أ	d'ammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	ditulis	ā
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati	ditulis	ā
	تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati	ditulis	ī
	كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4.	Ḍammah + wawu mati	ditulis	ū
	فروض	ditulis	<i>firūd</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek

Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	<i>al-qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)nya.

السماء	Ditulis	<i>as-samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-sunnsh</i>



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang MahaPengasih lagiMahaPenyayang, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, atas segala nikmat kemudahan dan petunjuk-Nya yang diberikan kepada penulis. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menunjukkan umatnya kepada jalan kebenaran.

Dengan berbekal ketekunan dan bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M. Ag., Rektor IAIN Purwokerto.
2. Drs. Zaenal Abidin, M.pd, Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
3. Muridan, M Ag. Ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam.
4. Agus Sriyanto, M.Si, Dosen Pembimbing, yang dengan segala kebaikannya telah membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini.
5. Segenap dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Purwokerto
6. Tokoh Masyarakat Desa Surusunda Kecamatan Karangpucung yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak, Ibu, suami dan anaku serta seluruh keluarga yang telah mendukung penulis menyelesaikan studi S1 di IAIN Purwokerto.
8. Teman-teman kpi seangkatan yang tercinta, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dengan tulus memberikan doa serta semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua orang di sekitar penulis yang telah memotivasi penulis menyelesaikan studi, terimakasih atas semuanya.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan demi kesempurnaannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Purwokerto, 6 Juli 2015

Penulis

Mutmainah



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfa'at Penelitian	10
E. Telaah Pustaka	10
F. Kerangka Teori	13
G. Sistematika Pembahasan.	22
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Budaya.....	24
B. Perubahan Kebudayaan	30
C. Tradisi Sedekah Bumi	41

D. Makna Tindakan Sosial	48
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	60
B. Jenis Penelitian	60
C. Objek dan Subjek Penelitian	61
D. Sumber Data	62
E. Teknik Pengumpulan Data	62
F. Teknik Analisis Data	64
BAB IV NILAI-NILAI SOSIAL ISLAM DALAM TRADISI SEDEKAH BUMI DI DESA SURUSUNDA KECAMATAN KARANG PUCUNG KABUPATEN CILACAP	
A. Gambaran Umum Desa Surusunda	68
B. Sejarah Lahirnya Tradisi Sedekah Bumi desa Surusunda	73
C. Proses perubahan dalam masyarakat desa Surusunda	87
D. Makna dan Simbol dalam Tradisi Sedekah Bumi	99
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	119
B. Saran-saran	121
C. Kata Penutup	122

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

**NILAI-NILAI SOSIAL ISLAM DALAM TRADISI SEDEKAH BUMI
DI DESA SURUSUNDA KECAMATAN KARANGPUCUNG
KABUPATEN CILACAP**

MUTMAINAH

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “NILAI-NILAI SOSIAL ISLAM DALAM TRADISI SEDEKAH BUMI; yang bertujuan menjelaskan tradisi Sedekah bumi dan didalamnya menjelaskan makna dan simbol –simbol yang digunakan dalam tradisi sedekah bumi, kemudian menjelaskan nilai sosial islam apa yang ada dalam tradisi sedekah bumi dan faktor perubahan pada kegiatan tradisi sedekah bumi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara utuh, dengan cara deskripsi yang berupa kata-kata dan bahasa pada suatu konteks.

Tradisi sedekah bumi merupakan tradisi atau adat-istiadat yang memiliki tujuan yaitu sebagai wujud rasa syukur dan permohonan pada roh leluhur untuk memberikan keselamatan bagi para keturunannya yang masih hidup. Untuk tujuan lain yaitu menjalin hubungan harmonis dan dapat mengakrabkan antara manusia satu dengan manusia yang lainnya, yang di wujudkan dengan nilai islam salah satunya adalah dakwah islam atau nasehat islam. Dalam suatu dakwah islam yang masuk pada paraktek tardisi ini tentunya bukan hal yang mudah dan berlangsung dari jaman dahulu, tentu saja tidak adapun di dalamnya mengalami suatu bentuk faktor perubahan-perubahan, yang mengakibatkan tradisi sedekah bumi menjadi suatu tradisi yang bernuasa islami.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Nilai sosial islam dalam tardisi sedekah bumi di desa susrusunda. Pada dasarnya merupakan islamisasi dari kepercayaan animisme dan dinamisme zaman dahulu. Tradisi sedekah bumi menjadi sebuah adat /istiadat di desa surusunda tersebut hingga saat ini.

Kata kunci: *Budaya, Tradisi, Makna dan Simbol, Nilai Sosial Islam*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat memiliki tata nilai yang berbentuk dari kepercayaan dan pengakuan umum, yang diperoleh dari pengetahuannya dan pengalamannya dalam mengamati dan mengenali realitas hidup sehari-hari. Karena realitas hidup yang dialami dalam masyarakat terus mengalami perubahan dan kepercayaan memunculkan penyembahan pada roh nenek moyang.

Penyembahan pada roh ini akhirnya memunculkan tradisi dan ritual untuk menghormati roh nenek moyang. Penghormatan dan penyembahan biasanya dilakukan dengan sesaji dan selamatan.

Tujuan ritual ini adalah sebagai wujud permohonan pada ruh leluhur untuk memberikan keselamatan bagi para keturunannya yang masih hidup.

Islam mistik di Jawa secara kultural mengadopsi budaya setempat, kemudian diisi dengan budaya Islami simbol-simbol Jawa diarahkan dan diberi muatan moral Islami. Dengan demikian dalam rangka melaksanakan ajaran Islam simbol-simbol budaya Jawa belum dapat dilepaskan secara keseluruhan berangsur-angsur budaya Jawa lokal menjadi lebih Islami.¹

Bentuk penyebaran Islam ketiga dinamakan dengan pola Jawa. Dalam hal ini, proses dan langkah penyebaran Islam dilakukan dengan penaklukan – penaklukan pusat kerajaan. Dinamika ini dapat ditelusuri melalui penaklukan

¹ Suwito Ns, *Islam Dalam Tradisi Begalan*, (Purwokerto: STAIN, 2008), hlm. 38.

kerajaan Majapahit oleh kekuasaan Islam demak. Tradisi yang dikembangkan oleh ulama dalam proses ini adalah melakukan upaya-upaya penyebaran Islam yang lebih luas. Dalam hal ini, Islam hadir dan menawarkan bentuk pandangan-pandangan yang baru tentang kehidupan. Hasilnya Islam pun mulai menjalar ke wilayah kerajaan-kerajaan yang kemudian menalukannya dan mengamati sistem kepercayaannya dengan sistem kepercayaan ulama (islam).²

Islam dalam memberi warna terhadap kebatinan Masyarakat Jawa sehingga akulturasi budaya antara tradisi mistik Jawa (kejawen) dengan mistik Islam (Tasawuf) terasa lebih harmonis dalam masyarakat Jawa, tanpa unsur hegemoni antara satu dengan yang lainnya. Pengaruh tradisi lama seperti Hindu dan Animisme berbaur dengan Islam dan budaya Jawa menyatu menjadi sebuah bentuk budaya Masyarakat setempat yang mandiri dan terbuka. Adapun mengenai tradisi diatas,nilaiyang dimaksud disini adalah lebih mengarah ke dalam pelaksanaan tradisi tersebut ada dakwah Islam yang mempengaruhi akan adanya tradisi, sebagai salah satu tradisi yang dilakukan ini tentunya kegiatan yang dilakukan secara terus menerus setiap tahunnya. Jatuh pada bulan hapit (*dzul qo'dah*) pelaksanaan tradisi ini dilakukan oleh seluruh desa Surusunda, tradisi sedekah bumi ini sebagai kepercayaan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan desa tersebut yang tidak bisa di tinggalkan. hal tersebut bisa dilakukan dengan cara bersama.

Tradisi sedekah bumi di desa Surusunda ini adalah salah satu bentuk kebersamaan mereka dalam mencapai kesejahteraan hidup, dan memiliki

² Silfia Hanani, *Menggali Interelasi Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Humaniora, 2011), hlm. 99.

keunggulan dalam tradisi tersebut ada nilai sosial Islam didalamnya sehingga dapat merubah suatu ritual dalam tradisi sedekah bumi, jika dibandingkan dengan tradisi lainnya. Hal ini dipertegas dengan adanya sebuah dakwah Islam atau nasehat islam yang masuk sehingga dapat membawa dampak perubahan kedalam pelaksanaan tradisi.

Dengan adanya suatu tradisi dan adanya pengaruh perubahan yang dilakukan oleh pelaku kelompok sebagai sebuah system tindakan dalam satu tubuh fisik pelaku orang, terdapat dua diri: diri objek (*object self*) dan diri yang bertindak (*acting self*), atau principal dan agen. Pelaku kelompok minimal terbentuk kalau principal dan agen adalah dua orang yang berbeda. Pada stuktur minimal yang sama, principal biasa berupa satu pelaku kelompok, atau agennyalah yang berupa pelaku kelompok, atau mungkin kedua –duanya adalah pelaku kelompok. pelaku kelompok yang paling maju perkembangannya adalah pelaku kelompok dengan banyak principal yang berupa diri obyek dan banyak agen yang berupa diri yang bertindak.³

Kemudian dengan adanya Sedekah bumi merupakan tradisi yang dilakukan pada bulan hapit (*dzul qo'dah*) dimana masyarakat mencurahkan rasa syukur dan menghormati arwah leluhur. Masyarakat melakukan pada bulan hapit karena bulan tersebut dianggap tepat. setiap tanggal 11 pada hari rabu.waktu pelaksanaannya mulai pukul 08.00-11.00 wib siang. sebelum adanya dakwah islam masyarakat melakukan tradisi ini dengan menimbun makanana, seperti berkumpul menjadi satu, adapun tempat berkumpul untuk melaksanakan trdisi

³ James S. Coleman, *Dasar-Dasar Teori Sosial*, (Yogyakarta: Nusa Media, 2002), hlm. 576.

tersebut disebuah tempat yang memang tempat itu luas dan tidak boleh terhalang apapun, seperti lapangan, sungai dll. kemudian masing- masing membawa makanan seperti, nasi, sayur, daging dan makanan ringan lainnya. dikumpulkan dalam satu wadah misalnya daun pisang, setelah terkumpul makanan tersebut mereka makan bersama telah selesai mereka mengumpulkan makanan untuk di timbun.

datangnya sebuah dakwah islam yang memberi dampak perubahan pada tradisi ini akhirnya pelaksanaan tradisi sedekah bumi di ubah kearah yang berbau islami. seperti yang awalnya mereka menimbun makanan akan tetapi sekarang sampah yang mereka timbun. dan tidak ada suatu dakwah islam di awal pelaksanaan akan tetapi sekarang ada dan sudah terlaksana dengan baik. dipandang secara kaca mata agama makanan yang ditimbun itu adalah perbuatan mubazir, karena makanan yang seharusnya dimakan malah kemudian ditimbun,tetapi dalam nilai budaya di samping itu ada makna lain yang tersembunyi dibalik tradisi sedekah bumi ini menggambarkan masyarakat yang masih sangat kental akan kepercayaan atau mistik.

Adapun tujuan dan makna lain dari sedekah bumi yaitu untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan, dan menghormati arwah leluhur. Dan akan adanya suatu kepercayaan masyarakat bahwa adanya suatu perubahan namun tidak untuk menghiangkan tradisi yang dulu menuju tradisi yang sekarang. salah satu ciri khas tradisi sedekah bumi didesa surusunda dengan yang lainnya adalah dengan adanya dakwah Islam, waktu itulah yang sangat tepat dimana masyarakat bisa

menerima nasehat agama dengan berkumpul semua seluruh masyarakat surusunda.

Banyak tradisi Jawa yang dilaksanakan. namun penulis hanya akan mengangkat permasalahan tentang tradisi sedekah bumi yang diwujudkan dengan dakwah Islam dan makna pada pelaksanaan tradisi sedekah bumi.

Kemudian dalam konteks sosial yang berubah, makna sosial dan individual suatu kebudayaan juga mengalami perubahan, karena konteks sosial memberikan makna pada tindakan-tindakan individual. Perubahan konteks juga kemudian memberikan kesadaran baru bagi individu dalam mendefinisikan kembali kebudayaan dan identitas yang diaturnya. Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa konteks sosial budaya menjadi faktor penting dalam pemberian makna kehidupan secara umum.

Adapun kenyataannya pada hal ini perubahan yang dilakukan oleh kelompok, seperti dinyatakan Cartwright, kelompok dapat dijadikan target maupun sebagai perantara perubahan. Bila kelompok atau struktur sosial yang menjadi target di asumsikan perubahan suasana akan mempengaruhi perubahan individu. nilai, sikap, dan perilaku individu akan di ubah melalui perubahan struktur sosial atau melalui perubahan kelompok yang menjadi tempat individu berfikir dan bertindak kesatuan supra individu sebagai target terdekat perubahan dengan keyakinan akan diikuti oleh perubahan individu. Namun demikian, perubahan dalam kelompok mungkin dipengaruhi oleh perbedaan komposisi keanggotaan kelompok. Cara umum lain untuk mengubah kelompok adalah dengan mengubah struktur atau prosesnya. Adapun metode perubahan yang dapat

digunakan dalam mempengaruhi perubahan. Metode itu biasanya dipilih berdasarkan asumsi tertentu. Chin dan Benne mengemukakan tiga jenis strategi yang mereka sebut *pertama*, Rasional empiris, *kedua* normatif-edukatif, *ketiga* paksaan kekuasaan.

Strategi pertama berasumsi bahwa manusia adalah rasional dan mereka akan menuruti keputusan mereka sendiri bila keputusan itu ditunjukkan kepada mereka. Strategi kedua juga berasumsi bahwa manusia adalah rasional tetapi mengakui bahwa manusia bertindak berdasarkan norma-norma sosial, pengetahuan dan kepentingan sendiri. Karena itu perlu mengubah nilai dan sikap atau pemberian pengetahuan. Strategi ketiga berasumsi bahwa manusia bertindak berdasarkan hubungan kekuasaan sah atau paksaan.⁴

Begitu pula dengan perubahan dengan target kelompok tentunya sangat berhati-hati dengan cara merubahnya supaya masyarakat atau individu ada yang tidak menerima atas perubahan yang sudah di ubah oleh sekelompok agama tentunya. Akan tetapi masyarakat Surusunda khususnya tidak ada yang merasa menantang ataupun tidak menerima dengan pola tradisinya diubah oleh faktor agama tentunya. Demikian pula orang-orang Jawa yang ada di berbagai lokasi atau lingkungan sosial budaya yang berbeda dengan kebudayaan Jawa, kebudayaan dalam konteks semacam ini dihadirkan melalui simbol-simbol.⁵

Seperti dengan adanya sedekah bumi dilaksanakan berkaitan untuk memberi persembahan kepada arwah leluhur atau penguasa jagat yang mbahu rekso.

⁴ Robert H.Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 480.

⁵ Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 45.

Tradisi sedekah bumi telah ada sebelum Islam berkembang di pulau Jawa seiring kebudayaan Hindu-Budha.

Obyek penelitian skripsi ini adalah tradisi yang berkembang dalam masyarakat Desa Surusunda Kecamatan KarangPucung, Kab.Cilacap. Sedekah bumi dalam pandangan sebagian masyarakat muslim merupakan aktifitas yang mendekati kepada perbuatan syirik sehingga perlu diubah dengan pola yang lebih Islami. Akan tetapi sedekah bumi merupakan tradisi yang telah lama mengakar sehingga merupakan hal yang sulit untuk menghilangkannya. Aktifitas sedekah bumi menarik untuk ditelaah karena didalamnya terdapat nilai Islami.

Sedeakah bumi di desa Surusunda biasanya didasarkan pada keyakinan atau dorongan naluri yang kuat atau adanya perasaan kuatir akan hal-hal yang tidak diinginkan (malapetaka), tetapi kadang-kadang juga hanya merupakan suatu kebiasaan rutin saja yang dijalankan sesuai dengan adat keagamaan atau tradisi yang berlaku.

Nilai-nilai Islam dalam tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan di desa Surusunda merupakan norma atau aturan bermasyarakat dan etika social yang sesuai dengan tuntunan Islam dalam kerangka hubungan antar masyarakat.

Kenyataan lain yang membuktikan bahwa sedekah bumi telah tersentuh oleh ajaran Islam seperti masuknya unsur dzikir, dan maksud penyelenggaraan yang dikaitkan dengan hari besar Islam mengakibatkan efek sedekah bumi terkadang mampu menimbulkan getaran emosi keagamaan.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah fahaman dalam memahami judul, penulis perlu memberikan definisi operasional yang berhubungan dengan judul “ Nilai-nilai Sosial Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Surusunda Kecamatan KarangPucung Kabupaten Cilacap, Sehingga apa yang dimaksud lebih terarah.

1. Nilai

Nilai adalah Suatu yang baik yang selalu di inginkan, di cita-citakan dan di anggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat.⁶

2. Nilai-Nilai

Nilai-Nilai adalah suatu daya pendorong dalam hidup seseorang pribadi atau kelompok

3. Sosial Islam

Sosial Islam Adalah sesuatu yang dimiliki oleh masyarakat dengan kumpulan prinsip-prinsip hidup ajaran-ajaran tentang bagaimana seharusnya manusia menjalankan kehidupan di dunia yang satu prinsip dengan yang lainnya sehingga terkait membentuk satu kesatuan yang utuh.

Dari beberapa pengertian di atas, penulis menegaskan istilah nilai-nilai sosial Islam dalam rencana penelitian ini adalah maksud nilai sosial islam yang tertanam oleh masyarakat surusunda, nilai nilai sosial islam yang tertanam dalam kegiatan yang dimaksud penulis. Antara lain ialah

4. Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyrakat Sururunda yaitu tradisi sedekha bumi.

⁶ Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 31.

5. Sedekah bumi adalah suatu perayaan yang dilakukan oleh masyarakat secara turun-temurun sebagai ungkapan rasa syukur terhadap rezeki yang diberikan Tuhan Yang Maha Kuasa sehingga menjadi sebuah adat dan budaya.⁷

Jadi Yang dimaksud dalam skripsi ini dengan judul Nilai-nilai Sosial Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi adalah suatu perayaan tahunan yang dilakukan oleh masyarakat SuruSunda yaitu tradisi sedekah bumi di desa Surusunda didalamnya mengandung Nilai-nilai sosial Islam. hal ini nilai sosial islam yang ada pada praktek perayaan tradisi sedekah bumi. didalamnya banyak mengajarkan ajaran agama atau dakwah islam. dan dengan praktek, simbol dan makna itu semua sudah diarahkan pada nilai Islami. Misalnya dakwah Islam, do'a Islam dan yang lainnya.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam sejauh mana dakwah Islam memberi makna dan perubahan terhadap tradisi sedekah bumi ini. Maka penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti dengan perumusan masalah yaitu

1. Bagaimana sejarah lahirnya tradisi sedekah bumi di Desa Surusunda Kab.Cilacap?
2. Bagaimana proses terjadinya perubahan tradisi sedekah bumidi Desa Surunda Kab.Cilacap?
3. Bagaimana makna dan simbol dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Surunda Kab.Cilacap?

⁷ <http://galehumayudi.blogspot.com>

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam setiap kegiatan penelitian idealnya memiliki tujuan tertentu.

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah

- a. Menjelaskan sejarah lahirnya tradisi sedekah bumi di desa Suruunda Kab. Cilacap
- b. Menjelaskan proses terjadinya perubahan dalam ritual tradisi sedekah bumi kab. Cilacap
- c. Menemukan makna dan simbol dalam tradisi sedekah bumi kab. Cilacap

2. Manfaat penelitian

Manfaat yang diperoleh bagi beberapa pihak dari penelitian ini antara lain:

- a. Bagi peneliti, dengan melakukan penelitian ini maka penyusun memperoleh pengalaman bagaimana pelaksanaan tradisi sedekah bumi.
- b. Bagi tradisi sedekah bumi yang ada di Desa Surusunda dapat digunakan sebagai bahan acuan dan sejarah lahirnya tradisi sedekah bumi

E. Kajian pustaka

Dari pengamatan peneliti selama ini, belum ditemukan buku ataupun tulisan yang berkaitan dengan *Nilai-nilai sosial Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi*.

Hal ini tidak menyurutkan semangat penulis untuk melanjutkan penelitian yang kemudian merujuk pada perbandingan pustaka.

Dengan kata lain penulis mencari tema-tema yang relevan dengan tema yang diangkat antara lain:

Berdasarkan penelitian yang berjudul Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Kedung Jaran Kab. Pekalongan bahwa nilai nilai Islam yang mencakup Aqidah, Syariah dan Akhlaq, dimana masyarakat dapat mendasari perilaku keagamaan tersebut.⁸

Berdasarkan riset pustaka di Perpustakaan STAIN Purwokerto dalam skripsinya yang hampir mirip sudah dilakukan oleh skripsinya Sitta Khusnul khotimah tahun 2010 yang berjudul Makna dan Simbolik Pada Tradisi Yaqowiyu membahas tentang maksud atau makna yang terkandung dalam suatu simbol yang terkait dengan peringatan Yaqowiyu.⁹

Kemudian dalam skripsinya Darsini tahun 2012 yang berjudul Simbol dan Makna dalam Tradisi Nyadran membahas tentang maksud simbol yang memiliki makna terkait dalam tradisi Nyadran.¹⁰

Kemudian dalam skripsinya Siti Rohmah tahun 2006 yang berjudul Nilai-nilai Ketauhidan Sebagai Pesan Dakwah yang membahas tentang nilai ketauhidan dalam penyampaian dakwah. Adapun Ayat- ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan sedekah bumi¹¹

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَةً قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠٦﴾

⁸ <http://yasin-achmad.blogspot.com/2012/01/p-margin-bottom-0.html>

⁹ Sitta Khusnul khotimah, *Makna dan Simbolik pada Tradisi Yaqowiyu*, (Purwokerto: 2010).

¹⁰ Darsini, *Simbol dan Makna dalam Tradisi Nyadran* (Purwokerto: 2012)

¹¹ Siti Rohmah, *Nilai-Nilai Ketauhidan Sebagai Pesan Dakwah* (Purwokerto, 2006)

Sesungguhnya kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan kami adakan bagimu dimuka bumi itu (sumber) kehidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur [QS.Al A'rof 7:10]

Dalam bukunya Aloliliweri yang berjudul *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya* menjelaskan bahawa Nilai adalah konsep-konsep abstrak yang dimiliki oleh setiap Individu tentang apa yang di anggap baik atau buruk, benar atau salah patut atau tidak patut.

Apabila dalam Nilai dibicarakan tentang sesuatu keputusan moral maka norma berbicara mengenai standar prilaku sehingga kalau kita sebut Nilai budaya maka nilai itu ditetapkan oleh suatu kebudayaan.

Unsur penting kebudayaan adalah kepercayaan dan keyakinan yang merupakan konsep manusia tentang segala sesuatu disekelilingnya, jadi kepercayaan atau keyakinan itu menyangkut gagasan manusia tentang individu, orang lain, serta semua aspek yang berkaitan dengan biologi, fisik, sosial, dan dunia supernatural. Kepercayaan adalah gejala yang bersifat intelektual terhadap kenyataan dari sesuatu atau kebenaran suatu pendapat.¹²

Dalam bukunya Suwito NS yang berjudul *Islam dalam Tradisi Begalan* menjelaskan bahawa, penyebar Islam pada saat ini secara apik mengemas dakwahnya dalam bingkai budaya lokal. Dengan demikian penyebaran Islam di Jawa lebih tampak sebagai wajah yang damai.¹³

Dalam bukunya Bustami Agus yang berjudul *Pengembangan Ilmu-ilmu sosial* menjelaskan bahawa. Ilmu sosial tidak hanya sekedar menjelaskan kondisi

¹² Aloliliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 108.

¹³ Suwito Ns, *Islam TdalamTtradisi Begalan.....* Hlm. 43.

faktual tanpa mengandung pengarah sikap yang sebaiknya diambil, dan agama Islambukan pula tuntutan-tuntutan yang tidak didasarkan pada kondisi-kondisi obyektif kehidupan manusia dan masyarakat.¹⁴

F. Kerangka Teori

Dalam teori mengenai pengelolaan makna ini merupakan teori mengenai interaksi sosial yang komprehensif membahas cara-cara bagaimana makna yang dimiliki seseorang dikelola atau dikordinasikan dalam percakapan. walaupun percakapan menjadi fokus perhatian, namun teori yang dikembangkan Barnett Pearce dan Vernon Cronen ini memiliki kekuatan untuk menunjukkan bagaimana percakapan menghasilkan makna baik dalam hubungan antar individu tetapi juga dalam konteks budaya. makna suatu simbol, akibat yang mencair tersebut, sangat ditentukan oleh stuktur hubungan kekuasaan yang berubah. Suatu kebiasaan bagaimana pun tidak dapat dilepaskan begitu saja dari ruang dimana kebudayaan itu dibangun di pelihara dan dilestarikan bahkan di ubah.¹⁵

Salah satu golongan budaya yaitu, Dimensi simbolik berupa interaksi hidup manusia dengan simbol-simbol yang digunakan dalam berbudaya. dari dimensi tersebut, cukup jelas meneliti kebudayaan tidak lain mempelajari manusia karena pemikiran manusia cenderung berubah-ubah, begitu pula dengan kebudayaan pun akan berubah –ubah kebudayaan bukannya sesuatu yang biven

¹⁴ Bustanudin Agus, *Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial*..... hlm.127.

¹⁵ Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (Jakarta: PT Pustaka Pelajar, 2006), hlm.4.

(telah ada, jadi) melainkan diciptakan dan berubah sesuai zamannya. Itulah sebabnya transformasi kebudayaan mengikuti waktu dan ruang.¹⁶

Menurut Firth, sebuah *simbol* dapat menjadi sarana untuk menegakkan tatanan sosial atau penggugah kepatuhan-kepatuhan sosial, selain itu sebuah simbol kadang-kadang dapat memenuhi suatu fungsi yang lebih bersifat privat dan individualitas, meskipun tidak mudah mengakui adanya nilai dalam sebuah simbol yang tidak mempunyai suatu acuan kepada pengalaman sosial yang lebih luas.

begitu pula dengan *Natural Symbols* memberikan kesaksian tentang nilai dari corak tertentu bentuk-bentuk ritual dalam membawakan koherensi dan stabilitas kepada masyarakat: kedudukan dan batas disimbolkan dengan tepat oleh ciri-ciri tubuh. Dalam buku Victor Turner yang berjudul “The Forest of Symbols and The Ritual Process”, membicarakan fungsi simbol dalam mengatur kehidupan sosial, ia sungguh-sungguh menyadari bahwa ada dua segi yang harus dipertimbangkan: *Pertama*, penciptaan peranan-peranan dan aturan-aturan yang memungkinkan eksistensi sosial sehari-hari, *Kedua*, munculnya kelompok-kelompok kumunal yang mempunyai kemungkinan-kemungkinan yang mempunyai keyakinan-keyakinan dan hasrat-hasrat bersama serta yang menata dirinya dengan cara-cara yang berbeda dari cara-cara masyarakat luas. Ada interaksi dialektis antara masyarakat keseluruhan dan kelompok-kelompok khusus di dalamnya. Dualitas dalam mengatur kelompok-kelompok sosial yang ia temukan disimbolkan dengan cara yang berarti oleh praktek-praktek ritual

¹⁶*Ibid*, hlm . 21.

suku-suku bangsa yang membawa makna rangkap. Dan simbol-simbol ini berguna untuk menghasilkan dan memperkuat keyakinan keagamaan.¹⁷

Menurut teori Evolusi

Dalam karya teoritis evolusi menganggap bahwa keseluruhan sejarah manusia mempunyai bentuk, pola, logika, atau makna unik yang melandasi banyak kejadian yang tampaknya serampangan dan tak berkaitan (Berlin, 1966; Addis, 1968). Polanya itu dapat ditemukan dan dapat diketahui, dan tujuan teori evolusi adalah merekonstruksi polanya itu. Rekonstruksi itu akan memberikan pemahaman mengenai sejarah masa lalu dan membuka jalan untuk memprediksi sejarah masa depan.¹⁸

Di kalangan antropolog ada tiga pola yang dianggap sangat penting evolusi, difusi, dan akulturasi. Yang pertama Pemikiran tentang evolusi dalam antropologi adalah hasil pemikiran yang berubah-ubah. dalam teori evolusi ini berbeda-beda. ada teori evolusi kuno cenderung meremehkan peranan kebudayaan pinjaman, dan antropolog baru cenderung melihat pinjaman kebudayaan ini sangat penting artinya. Pemikiran ahli teori fungsional menekankan pada saling ketergantungan unsur-unsur kebudayaan, hubungan masing-masing unsur menjadi satu keseluruhan yang penuh makna. Wolf membayangkan evolusi dalam arti perkembangan kumulatif baik kuantitatif maupun kualitatif. Aspek kuantitatif secara tersirat menyatakan tingkatan evolusi menurut skala numerik. Aspek kualitatif berarti kemunculan komponen-komponen kebudayaan baru, yang memasukan dan menyatukan komponen yang ada menurut cara baru. Adapun

¹⁷ <http://librarianshendriirawan.blogspot.com/2013/04/teori-tentang-simbol-perspektif.html>

¹⁸ Piotr Sztompka, *Sosiaologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 2.

perubahan kualitatif adalah terjadinya perubahan dari bagian-bagian kebudayaan yang sebelumnya tidak terspesialisasikan menjadi kebudayaan yang berfungsi atas dasar bagian-bagian yang terspesialisasikan. artinya perubahan dari masyarakat pemburu dan pengumpul makanan. ke bentuk masyarakat yang terampil. Dengan kata lain evolusi adalah kemajuan yang ditandai gerakan serentak kedua arah. Di satu sisi, terciptanya keaneka ragaman melalui perubahan kemampuan menyesuaikan diri misalnya , bentuk bentuk baru dibedakan dari yang lama. Dilain sisi, evolusi menimbulkan kemajuan; bentuk-bentuk yang lebih tinggi muncul dari dan melampui yag lebih rendah. Meskipun kedua proses itu terjadi serentak, namun perlu didasari bahwa perubahan kebudayaan harus dilihat dari salah satu diantara kedua sudut pandang tersebut. Kemudin pola-pola kebudayaan yang kedua dipusi. Menurut pendekatan antropolog, dipusi mengacu pada penyebaran unsur-unsur atau satu kebudayaan ke kebudayaan lain. Adapun dipusi yang lebih umum adalah penyebaran aspek tertentu dari satu kebudayaan ke kebudayaan lain. Yang *ketiga* Akulturasi mengacu pada pengaruh satu kebudayaan terhadap kebudayaan lain atau saling mempengaruhi antara dua kebudayaan yang mengakibatkan terjadinya perubahan kebudayaan. Kroeber secara khusus mendefinisikan akulturasi sebagai proses perubahan dimana terjadi ‘peningkatan keserupaan’ antara dua kebudayaan.¹⁹

Teori Sperber mengatakan memerlukan jalan yang panjang menuju penjelasan bagaimana orang menafsirkan mitos, ritual, interaksi sosial, dan aspek kehidupan sehari-hari lainnya.

¹⁹ Robert h. Lauer, *Perpektif Tentang Perubahan Sosial.....* hlm. 387.

Menurut Nya, proses Simbolisasi digerakan ketika mekanisme konseptual gagal. Sumbangan Turner (1974) terhadap teori simbolisme adalah bahwa simbol mempunyai lebih dari satu makna, dan makna-makna ini digunakan secara selektif dalam berbagai situasi sosial yang berbeda.²⁰

Dengan demikian adapun mengenai sebab-sebab terjadinya perubahan sosial menurut para penganut pendapat ini, penyebab utama perubahan yang *pertama* adalah *ideas*. Max Weber adalah salah satu penganut pendapat serupa.

Sejumlah peneliti Max Weber juga mengatakan tesis utama dari Weberianisme adalah pengakuan terhadap pengaruh besar ideologi sebagai variabel independen bagi perkembangan masyarakat. *Kedua*, yang mempengaruhi terjadinya perubahan dalam sejarah itu sebenarnya adalah *great individuals* (tokoh-tokoh besar) salah satu pengikut teori ini adalah Thomas Carlyle (1795-1881). Oleh sebab itu menurut pemikir-pemikir semacam Carlyle, perubahan sosial terjadi karena munculnya seorang tokoh atau pahlawan yang dapat menarik simpati para pengikutnya yang setia.²¹

Kemudian Dalam pengalaman manusia, mitos disamping berkembang cara-cara pemahaman bentuk pemikiran dan model penulisan lainnya, perkembangan yang demikian sering dihubungkan dengan kontak kebudayaan antara berbagai ragam manusia, dan dengan perubahan batin yang tumbuh dalam masyarakat kedalam strata dengan gaya dan hidup pengalaman yang berbeda.

Auguste Comte berbicara tentang “hukum tiga tahap” yang terdiri dari *tahap keagamaan*, *tahap metafisik*, dan *tahap positif*. Komte mengartikan tahap

²⁰ Mark R. Woodward, *Islam Jawa*, (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2000), hlm. 69.

²¹ Jalaludin Rahmat, *Rekayasa Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 46.

keagamaan (atau *theological*) sebagai periode pandangan dan pemahaman mistis: tahap metafisik merupakan periode dimana yang digunakan dimana yang digunakan untuk mengorganisasi dunia pengalaman bukannya kategori rasional subjektif, sedangkan tahap positif merupakan periode dimana dikembangkan mode pemahaman ilmiah dan pembentukan konsep modern.²²

Menurut Weber, sosiologi adalah suatu ilmu yang berusaha memahami tindakan-tindakan sosial dan menguraikannya dengan menerangkan sebab-sebab tindakan tersebut. Dengan demikian, yang menjadi inti dari sosiologi adalah arti yang nyata dari tindakan perseorangan yang timbul dari alasan-alasan subyektif. Itulah yang kemudian menjadi pokok penyelidikan Max Weber dan disebutnya sebagai *Verstehende Sociologie*. *verstehen* merupakan kata dari bahasa Jerman yang berarti *pemahaman*. Dalam hal ini *verstehen* adalah suatu metode pendekatan yang berusaha mengerti dan memahami makna yang mendasari dan mengitari peristiwa atau fenomena sosial dan historis. Pendekatan ini bertolak pada gagasan bahwa tiap situasi sosial didukung oleh jaringan makna yang dibuat oleh para aktor yang terlibat di dalamnya. Pemakaian istilah *verstehen* ini secara khusus oleh Weber digunakan dalam penelitian historis terhadap metodologi sosiologi kontemporer yang paling banyak dikenal dan paling kontroversial. Kontroversi sekitar konsep *verstehen* dan beberapa masalah dalam menafsirkan maksud Weber muncul dari masalah umum dalam pemikiran metodologis Weber.

Seperti dikemukakan Thomas Burger “Weber tidak utuh dan konsisten dengan pernyataan metodologisnya” (1976: Hekman, 1983: 26). Ia cenderung

²² Thomas f.o'DEA, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 82.

gegabah dan tidak tepat sasaran karena merasa bahwa ia sekedar mengulangi gagasan-gagasannya yang pada zamannya terkenal dikalangan sejarawan Jerman.

Terlebih lagi, seperti ditegaskan di atas Weber tidak terlalu memikirkan refleksi metodologisnya.

Pemikiran Weber tentang *verstehen* lebih sering ditemukan di kalangan sejarawan Jerman pada zamannya yang berasal dari bidang yang dikenal dengan *Hermeneutika* (Martin, 2000; Pressler dan Dasilva, 19996). Hermeneutika adalah pendekatan khusus terhadap pemahaman dan penafsiran tulisan-tulisan yang dipublikasikan. Tujuannya adalah untuk memahami pemikiran pengarang maupun struktur dasar teks. Weber dan lainnya (Wilhelm Dilthey) berusaha memperluas gagasannya dari pemahaman teks kepada pemahaman kehidupan sosial :

*Ketika kita sadar bahwa metode historis tidak lain adalah metode interpretasi klasik yang diterapkan pada tindakan-tindakan ketimbang pada teks, metode yang bertujuan mengidentifikasi desain manusia, 'makna' di balik peristiwa-peristiwa yang dapat diamati, maka kita tidak akan kesulitan untuk menerima bahwa metode ini pun dapat diterapkan pada interaksi manusia sebagaimana pada actor individu. Dari sudut pandang ini seluruh sejarah adalah interaksi, yang harus ditafsirkan sebagai rencana lain dari berbagai actor. (Iachman, 1971: Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Weber berusaha menggunakan perangkat hermeneutika untuk memahami actor, interaksi, dan seluruh sejarah manusia). Satu kesalahpahaman yang sering terjadi terkait dengan konsep *verstehen* adalah bahwa *verstehen* hanya dipahami sekedar*

sebagai “intuisi” oleh peneliti. Banyak kritikus melihatnya sebagai metodologi riset yang lunak, irasional, dan subjektif. Namun, secara kategoris Weber menolak gagasan bahwa *verstehen* hanya melibatkan intuisi, simpati, atau empati (1903-17/1949). Baginya, *verstehen* merupakan metodologis yang konsepnya melibatkan penelitian sistematis dan ketat serta bukan sekedar “merasakan” teks atau fenomena sosial. Dengan kata lain, bagi Weber (1921/1968) *verstehen* adalah prosedur studi yang rasional. P.A. Munch(1975) beranggapan bahwa *verstehen* melibatkan dua pendekatan, yaitu:

1. Mengidentifikasi pemahaan tindakan sebagaimana yang dikehendaki oleh sang aktor
2. Mengenali konteks yang melingkupinya dan yang digunakan untuk memahaminya.

Beragam penafsiran atas *verstehen* sejatinya membantu kita untuk memahami mengapa Weber begitu penting dalam sosiologi. Namun, karena ada berbagai perbedaan penafsiran tentang *verstehen* maka perspektif teoritis yang mempengaruhinya pun berlainan. Sedangkan seyogyanya kita dapat menarik kesimpulan tentang *verstehen* berdasarkan karya Weber.

Karya utamanya adalah bukan merupakan pernyataan programatis tentang metodologi, melainkan karya yang seharusnya kita pandang sebagai informasi paling dapat diandalkan perihal apa yang dimaksud Weber dengan *verstehen* dan perangkat metodologis lainnya. Seperti kita ketahui bahwa fokus Weber pada

konteks budaya dan sosio-struktural dari tindakan membawa kita pada pandangan bahwa *verstehen* adalah alat bagi analisis fenomena sosial level makro²³

Menurut teori aksi, mengatakan, fenomena proses inkulturasi yang terjadi di daerah ini adanya hasil tindakan aktif- aktif atau aksi manusia atau individu sebagai aktor. Untuk memaknakan gejala itu, dipahami dengan teori aksi atau tindakan (*action theory*) yang dikembangkan oleh parsons dengan mengemukakan konsep *voluntarism*, yaitu kesukarelaan individu atau aktor melakukan tindakan (*voluntering for action*) dalam arti menetapkan cara atau alat dari sejumlah alternatif yang tersedia. Dalam rangka mencapai tujuan (Waters 1994: 40-42). Aktor dalam hal ini umat, perangkat sampai pemimpin upacara liturgi, adalah pelaku aktif dan kreatif, serta mempunyai kemampuan menilai dalam memilih dari alternatif tindakannya. Walaupun tidak sepenuhnya mempunyai kebebasan total, karena masih dibatasi oleh kondisi, norma, dan nilai-nilai serta situasi penting lainnya, seperti kondisi situasional lingkungan budaya, tradisi agama.²⁴

Teori aksi ini adalah salah satu teori yang sama dengan fenomena penelitian ini. Dimana terjadinya suatu perubahan dalam sebuah tradisi yang sudah mengakar dari zaman nenek moyang dulu, kini dapat berubah pelaksanaan atau ritual tradisi tersebut secara bertahap karena adanya paktor agama atau seorang individu yang dianggap mampu dalam bidang agama. Dalam perubahan ini masyarakat surusunda tetap merasa baik, asalkan tradisi ini tetap ada dan tidak sampai hilang. Kemudian teori kewenangan dari Weber juga mengatakan

²³ <http://al-shihab.blogspot.com/2011/12/verstehen.html>

²⁴ Y.Sumadiyo Hadi, *Seni Dalam Ritual Agama*, (Yogyakarta: Pustaka, 2006), hlm. 56.

aktivitas dan kreativitas kegiatan tidak terlepas dengan konsep “kekuasaan” atau *power*. Struktur power yang berdasarkan berbagai macam hak dari kualitas seorang karismatis, sesungguhnya menarik karena dapat melakukan bermacam-macam perubahan dan pembaharuan. Kebudayaan haruslah dilihat sebagai faktor dinamis dalam perubahan sosial. Semuanya mengakui bahwa ada hubungan yang erat antara kepercayaan dengan lembaga-lembaga, antara penilaian-penilaian dengan hubungan sosial. Sudah tentu bahwa semua perubahan kebudayaan berkaitan dengan perubahan sosial, oleh karena faktor sosial berkaitan dengan faktor budaya.²⁵

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini penulis bagi menjadi beberapa bagian, adapun pada bagian awal terdiri dari: halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, pedoman transliterasi dan daftar isi. Bagian kedua merupakan bagian isi yang terdiri dari beberapa bab:

Bab pertama adalah pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfa’at penelitian, telaah pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, berisi landasan teori akan membahas tentang Budaya dan masyarakat, proses perubahan dalam masyarakat dan makna tindakan sosial.

²⁵ Soerjono Soekanto, *Struktur Masyarakat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1993), hlm. 184.

Bab Ketiga, menjelaskan metode penelitian yaitu jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data lokasi penelitian objek dan subjek penelitian, teknik analisis data.

Bab Keempat, menjelaskan laporan hasil penelitian mengenai gambaran umum Desa Surusunda Kecamatan Karang pucung Kabupaten Cilacap, sejarah perkembangan desa surusunda, proses perubahan dalam masyarakat Surusunda.

Bab Kelima, penutup, dalam bagian penutup berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi sedekah bumi sudah lama terjadi yaitu sejak tahun 1935 hingga sekarang tentunya ada sebuah perubahan didalamnya. Adapun perubahan yang terjadi darimasa- kemasayaitu:

1. *Sisitem pendidikan yang maju* di desa Surusunda awalnya ada Seseorang yang mesantren yang memiliki suatu ide baru, sehingga ia berhasil mendapatkan ilmu agama yang cukup dengan ilmu agama yang ia miliki sehingga ia membuahakan ide kreativ pada suatu kegiatan sedekah bumi yang sudah terbiasa padazaman nenek moyang dahulu,akan tetapi selisih zaman yang sudah berganti akankah suatu sedekah bumi itu terus berjalan seperti dahulu, tentuny atidak, akhirnya ia mengubah pada arah yang bernilai agama. Lambat laun dari suatu ide individu akhirnya diterima oleh suatu kelompok atau masyarakat banyak.
2. *Pertentangan* dari suatu ide yang di miliki oleh seseorang untuk mencapai suatu perubahan tentunya ada sebuah pertentangan diamana pertentangan yang ada di desa surusunda ini ada suatu pemahaman yang berbeda misalnya banyak Muhamadiyah yang tidak setuju dengan adanya sedekah bumi, kemudian adanya orang tua dahulu dengan orang pesantren.
3. *Kontak dengan budaya lain* di desa Surusunda ini adanya kontak dengan budaya lain disebabkan karena adanya orang yang menikah dengan luar desa,

ia membawa suatu budaya yang berbeda kedesa surusunda sehingga terjadilah sebuah percampuran dengan budaya lain.

Adapun makna secara umum dalam Tradisi sedekah bumi mengajarkan pada Manusia agar bersyukur dan saling menghormati antar manusia hidup dengan etika yang benar, menjalin kebersamaan, Belajar dan bekerja keras tidak lupa berdoa, dan berserah diri kepadaNya. Di dalam tradisi sedekah bumi tersebut seperti nasi, sayuran. Dan ikan lele. Adapun dalam prakteknya, pembacaan ikrar yang masih memohon pada ratu dan yang lainnya. Ada pun pelaksanaan yang telah ditentukannya itu bulan hafit (kalender jawa) dzulqo'dah dalam kalender hijriahnya. Sedikit dari budaya jawa yang masih berlangsung merayakan tradisi sedekah bumi, khususnya pada masyarakat surusunda yang masih merayakan sedekah bumi setiap tahunnya. Bulan tanggal dan hari yang sudah ditentukan oleh masyarakat dengan alasan bulan hafit adalah bulan yang baik dan tidak dipakai oleh apapun termasuk kegiatan lainnya.

4. *Masih ada beberapa bagian tradisi yang kurang islami* seperti terdapat pada pembawaan ikan lele yang maknanya kerendahan hati sesuai dengan hidup ikan lele yang selalu berenang di dasar ungai. Dan Mereka mempercayai dengan ikan ini kandi terapkan dalam kehidupan karier manusia. Supaya sukses. Kemudian pada prakteknya adanya pembacaan ikrar sebelum dimulainya tradisi sedekah bumi. Karena masyarakat mempercayai adanya sebuah ratu atau raja yang menjaga api dan air.

Sejarah lahirnya tradisi sedekah bumi menjadikan masyarakat mengenal dan mengenang akan adanya sejarah yang dilakukan oleh nenek moyang dahulu. Sehingga masyarakat dapat mempraktekan apa yang sudah di ajarkan oleh seorang yang tertua dan mengetahui sejarahnya.

B. Saran- Saran

1. Bagi Pemerintah Desa Surusunda

Bagi pemerintah Desa Surusunda hendaknya dapat mempertahankan tradisi yang unik ini yang terdapat di RT 01-04 RW 03. Dan banyak mengandung nilai sosial yang tinggi walau secara agama Islam kurang dibenarkan tetapi malah justru kesempatan bagi para pendakwah mengajarkan pesan kebaikan menurut Islam dan dari sisi sosial dari kepercayaan mereka dapat diambil kebenarannya. Dalam hal tradisi mengajaran pada masyarakat untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah yaitu Dengan adanya suatu wujud syukur, dalam Islam ada tiga langkah yang harus dilakukan :

- a. Ekspresikan kegembiraan dengan mengakui bahwa nikmat tersebut datang dari Allah
- b. Apresiasi rasa syukur tersebut dengan selalu mengucapkan kalimat Hamdallah
- c. Aplikasikan komitmen untuk mengikuti semua aturan-aturannya yang termaklumi dalam Alqur'an sebagai wujud syukur yang sebenar-benarnya.

Wujud syukur yang lainnya ialah selalu berdo'a dan ta'at kepada Allah Swt, memberikan sebagian harta kita kepada orang lain dan memberikan sebagian hartanya untuk berzakat. Suatu wujud syukur bisa diekspresikan melalui apasaja termasuk bentuk kegembiraan bersama dengan merayakan syukuran atas nikmat yang diberikan Nya yaitu tradisi sedekah bumi, pengucapan hamdalah, dan komitmen semua aturan Allah.

2. Masyarakat pada Umumnya

Untuk masyarakat pada umumnya agar komunikasi ini jangan dikucilkan apalagi mengeklim sebagai aliran tidak benar atau orang-orang syirik. sentuhan yang mereka butuhkan adalah sentuhan sosial islam sehingga mereka dapat memandang baik terlebih dahulu islams ebenarnya.

Kepa datokoh masyrakat yang mengetahui atau memahami agama Islam yang cukup. Agar dapat meluruskan kepada jalan yang islami.

C. Kata Penutup

Tiada kata yang sangat indah yang di panjatkan Kehadirat Allah Swt. Selain uraian Syukur yang tiada terhingga atas segala karunia yang telah tercurahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Yang jelas dengan perjuangan yang melelah kan dan berkat motivasi dan dorongan dari berbagi pihak. Namun penulis sadari skripsi ini sangatlah jauh dari sempurna oleh karena itu saran dan kritik yang penulis harapkan demi perbaikan karya ini. Penulis berharap agar karya ini bisa bermanfaat bagi penulis pada khususnya pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* Jakarta: PT.Pustaka Pelajar.
- Abdulsyani. 2002. *Sosiaologi Skematika Teori dan Terapan*, Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Agus, Bustanudin. 1999. *Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial*.Jakarta:Gema Insani Press.
- Aloliliweri. 2003. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifudin, 2010.*Metode Penelitian*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Coleman, James S. 2002. *Dasar-dasar Teori Sosial* .Yogyakarta: nusa media.
- Damami, Muhamad. 2002. *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*, Yogyakarta: Lesfi.
- Darsini, *Simbol dan Makna dalam Tradisi Nyadran*,Purwokerto,2012.
- Dikutip dari http://id.wikipedia.org/wiki/Tindakan_sosial diakses pada tanggal 3 februari 2015 pukul 11.00 Wib
- Dikutip dari <http://yasin-achmad.blogspot.com/2012/01/p-margin-bottom-0.html>
- Dikutip dari <https://giatmenulis.wordpress.com/hasil-penelitian-2/upacara-sedekah-bumi/> diakses pada tanggal 5 februari 2015 pukul 08.00 Wib
- Dikutip dari https://www.google.co.id/?gws_rd=ssl#q=++pengertianN+sedekah,f.o'DEA,Thomas.1996.Sosiologi Agama.Jakarta:PT Raja Grafindo Persada
- Faisal,Sanapiah,2005.*Format Format Penelitian Sosial*. Jakarta.
- Hadi, Sutrisno.1989. *Metodologi Research*.Yogyakarta:Andi.
- Hadi,Y.Sumadiyo.2006. *Seni Dalam Ritual Agama*.Yogyakarta:Pustaka.
- Hidayat,2009. *Akulturası Islam Dan Budaya Melayu*. Jakarta:Badan Litbang dan Diklat Depertemen Agama Ri
- <http://al-shihab.blogspot.com> diakses pada tgl 19 deseber 2011 atau 2012, pukul 08.00 Wib

- http://id.wikipedia.org/wiki/Nilai_sosial diakses pada tanggal 6 januari 2015
- <http://www.zonasiswa.com/2014/07/nilai-sosial-pengertian-jenis-sumber.html> diakses pada tanggal 27 maret 2015 pukul 14.00 Wib
- <http://galehumayudi.blogspot.com> diakses pada tgl 5 september 2014, pukul 08.00 wib.
- <https://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=> diakses pada tanggal 20 maret 2015 pukul 10.00 Wib
- <https://www.google.co.id/search?biw=1360&bih=631&noj=1&site=webhp&source=hp&q=faktor+perubahan+budaya&oq> diakses pada tanggal 26 maret 2015 pukul 11.00 Wib
- Imam, Suwarno. 2005. *Konsep Tuhan Manusia Mistik dalam berbagai kebatinan Jawa*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Irwan, Abdullah. 2009. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer*, Yogyakarta: Tici Publications. 2009.
- Kahmad, Dadang, 2000. *Sosiologi Agama*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif*, Yogyakarta: UIN Maliki Press.
- Maran, Rafael Raga. 2000. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Kebudayaan Dasar*, Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Maryaeni, 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan* Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Moleong , Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Panduan Penulisan Skripsi. 2012. Purwokerto.
- Prasetya, Joko Tri. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rahmat, Jalaludin. 2005. *rekayasa sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rana, Nyoman Kutha, 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiadi, Elly m, 2009. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* Jakarta: Kencana.
- Soehadha, Moh. 2008 *Metodologi penelitian Sosiologi agama*, Yogyakarta: Teras.
- Sihab, Quraish. 2002. *Tafsir Al-misbah*, Jakarta: Lentera Hati.

Siti Rohmah, *Nilai-nilai Ketauhidan Sabagai Pesan Dakwah*, Purwokerto, 2006

Sitta Khusnul Khotimah, *Makna dan Simbolik Pada Tradisi Yaqowiyu*, Purwokerto, 2010.

Soehartono, Irwan, 1995. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung.

Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Radar Jaya Opset.

_____. 1993. *Stuktur Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Suwito, 2008. *Islam dalam Tradisi Begalan*. Purwokerto: STAIN.

Sztompka, Piotr. 2004. *osiaologi perubahan social*. Jakarta: Prenada Media.

Tim Penyusun. 2009. *Alqur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Departemen Agama RI.

Woodward, Mark R. 1999. *Islam Jawa*. Yogyakarta: PT Ikis Printing Cemerlang.



IAIN PURWOKERTO